

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan motorik. Salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan pada masa ini adalah keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan bercerita. Bercerita tidak hanya sekadar aktivitas mengulang kembali isi cerita, tetapi juga melibatkan kemampuan menyusun narasi, mengekspresikan emosi, serta mengkomunikasikan ide secara runtut. Keterampilan ini memiliki peran strategis dalam mendukung proses berpikir logis, memperluas kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi (Wahyudi, et al, 2024).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat bercerita anak usia dini masih tergolong rendah. Anak-anak seringkali menunjukkan rasa malu, enggan mengulang kembali cerita yang didengar, atau mengalami kesulitan menyampaikan tokoh dan alur cerita dengan jelas. Fenomena serupa juga ditemukan TK Kemala Bhayangkari 33 Ungaran. Rendahnya minat bercerita anak usia dini telah menjadi perhatian serius karena keterampilan ini erat kaitannya dengan kemampuan literasi awal. Studi yang dilakukan oleh Ilham & Aidin, (2021) menemukan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan media *Pop Up Book*, kemampuan bercerita anak masih dalam kategori rendah, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata pre-test jauh di bawah standar. Namun setelah perlakuan, nilai post-test meningkat signifikan, dengan nilai t-hitung 19,959 lebih besar daripada t-tabel 2,10, menunjukkan adanya pengaruh nyata media terhadap keterampilan bercerita.

Demikian pula, penelitian di TK Pelita Bunda Kabupaten Solok mengungkapkan bahwa anak usia 5–6 tahun seringkali malu berbicara di depan kelas, kurang mampu menyampaikan alur, dan tidak percaya diri, sehingga skor keterampilan bercerita awal berada pada kategori (Putri, et al, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan rendahnya minat bercerita bukan hanya kasus individual, melainkan fenomena umum pada banyak lembaga PAUD. Secara

konseptual, minat bercerita dapat dipahami sebagai dorongan internal anak untuk terlibat dalam aktivitas menyusun, mengisahkan, dan mengekspresikan cerita dengan bahasa lisan (Widayawan, et al, 2024). Minat ini mencakup dimensi motivasional, kognitif, dan emosional. Dari sisi motivasi, minat bercerita ditunjukkan oleh keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Dari sisi kognitif, minat bercerita terkait dengan kemampuan anak menyusun narasi berdasarkan alur, tokoh, dan peristiwa. Sedangkan dari sisi emosional, minat bercerita tampak dalam keberanian anak mengekspresikan emosi melalui intonasi, mimik, serta gestur (Nabila, Oktaviani, et al, 2022).

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa keterampilan bercerita anak usia dini dapat dinilai dari kemampuannya dalam mengucapkan kosakata yang cukup banyak (sekitar 3.000–6.000 kata), menyusun kalimat sederhana hingga kompleks, serta menyampaikan cerita dengan runtut. Brewer (2007) menambahkan bahwa bercerita membantu anak mengembangkan keterampilan fonologis, diksi, struktur kalimat, serta kemampuan menempatkan tekanan suara. Dengan demikian, minat bercerita tidak hanya sekadar “suka” atau “tidak suka” pada aktivitas bercerita, tetapi juga menyangkut kesiapan mental, motivasi, dan kemampuan naratif yang kompleks (A. Putri et al., 2025).

Dalam upaya meningkatkan minat bercerita, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung berpikir konkret, visual, dan senang pada aktivitas yang bersifat interaktif (Ariyani, 2024). Salah satu media yang terbukti efektif adalah *Pop Up Book*. *Pop Up Book* merupakan media berbentuk buku dengan gambar tiga dimensi yang muncul atau bergerak ketika halamannya dibuka, sehingga memberikan efek visual yang menakjubkan bagi anak. Media ini tidak hanya menampilkan gambar yang menarik, tetapi juga mampu merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan membantu anak memahami konsep abstrak melalui representasi konkret (Kamal, et al, 2024).

Selain *Pop Up Book*, studi dari Prahesti & Fauziah (2021) dalam Jurnal Obsesi menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal Kabupaten Semarang juga memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa

penggunaan media interaktif berbasis video animasi jauh lebih efektif dibandingkan media konvensional, dengan peningkatan skor rata-rata post-test sebesar 3,20 poin pada kelompok eksperimen. Penelitian ini menegaskan pentingnya visualisasi, animasi, dan unsur lokal sebagai stimulus belajar yang mampu meningkatkan motivasi serta daya serap anak terhadap pesan pembelajaran. Dengan demikian, baik media KidiFlip maupun media interaktif animatif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan minat bercerita anak usia dini karena keduanya menggabungkan aspek visual, audio, dan interaktivitas yang menyenangkan.

Penelitian Prahesti, (2019) juga menekankan bahwa media interaktif berbasis animasi tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangkitkan semangat eksplorasi dan partisipasi anak dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Budiarti & Nurhayati, (2024) menjelaskan bahwa media interaktif tiga dimensi mampu merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan anak untuk belajar secara aktif. Temuan ini mendukung konsep bahwa anak usia dini membutuhkan media yang tidak monoton, melainkan memberikan pengalaman belajar yang imersif dan kontekstual dengan lingkungan mereka.

Namun penelitian Kusmawati, et al, (2024) mempunyai hasil yang berbeda, yakni nilai signifikansi (Sig.) dari posttest kelas kontrol (0,039) menunjukkan $< 0,05$. Artinya, data posttest kelas kontrol tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji beda posttest antara kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji non parametrik untuk membandingkan dua sampel independen yaitu Mann-Whitney Test. Hasilnya yaitu bercerita dengan media *Pop Up Book* tidak berpengaruh pada keterampilan berbicara anak namun hanya berpengaruh pada keterampilan kognitifnya

Meskipun penelitian tentang *Pop Up Book* telah banyak dilakukan, hasil penelitiannya masih banyak yang berbeda dan sebagian besar studi masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, berpikir kritis, atau hasil belajar kognitif. Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *KidiFlip* terhadap minat bercerita anak usia dini masih sangat terbatas. Sebagian penelitian yang ada memang membuktikan efektivitas media ini, namun keduanya belum mengaitkan langsung dengan aspek minat bercerita anak. Oleh karena itu, penelitian ini

memiliki kontribusi penting dengan memfokuskan pada keefektifan penggunaan media *KidiFlip* terhadap minat bercerita anak usia 5 tahun. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris sekaligus rekomendasi praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa di PAUD.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana pengaruh penggunaan media *Kids' imagination and inspiration flip* (KidiFlip) terhadap minat bercerita anak usia 5 tahun di Tk Kemala Bhayangkari 33 Ungaran?

1.2.2 Bagaimana keefektifan media *Kids' imagination and inspiration flip* (KidiFlip) terhadap minat bercerita anak usia 5 tahun di Tk Kemala Bhayangkari 33 Ungaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan media *Kids' imagination and inspiration flip* (KidiFlip) terhadap minat bercerita anak usia 5 tahun di Tk Kemala Bhayangkari 33 Ungaran
2. Bagaimana keefektifan media *Kids' imagination and inspiration flip* (KidiFlip) terhadap minat bercerita anak usia 5 tahun di Tk Kemala Bhayangkari 33 Ungaran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

- A. Kontribusi pada pengembangan teori minat bercerita anak usia dini. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang minat bercerita sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini, yang mencakup kemampuan naratif, motivasi verbal, dan ekspresi emosi. Dengan menghubungkan teori pemerolehan bahasa (Hurlock, Santrock) dan teori minat belajar, penelitian ini memberikan landasan teoritis bahwa bercerita bukan sekadar kegiatan verbal, tetapi juga sarana pembentukan imajinasi, daya ingat, serta kepercayaan diri anak.

B. Memperluas kajian efektivitas media *Pop-Up Book (KidiFlip)*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media *Pop Up Book* berpengaruh terhadap keterampilan membaca, berpikir kritis, dan keterampilan bercerita. Penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu pengaruh media *KidiFlip* terhadap minat bercerita, yang belum banyak dieksplorasi secara spesifik, khususnya pada konteks PAUD di Indonesia.

C. Penguatan konsep media pembelajaran visual-interaktif.

Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori tentang media pembelajaran tiga dimensi (3D/visual interaktif). *KidiFlip* terbukti mampu merangsang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Hal ini mendukung teori bahwa media belajar yang konkret, visual, dan multisensori lebih efektif untuk anak usia dini dibanding metode ceramah semata.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Guru/Pendidik PAUD

- 1) Memberikan alternatif media kreatif dan inovatif yang bisa digunakan dalam kegiatan bercerita di kelas.
- 2) Membantu guru meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan berbicara dan bercerita melalui metode yang menyenangkan.
- 3) Menjadi acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan media visual dengan kegiatan berbahasa.

B. Bagi Anak Didik

- 1) Membantu anak lebih berani, percaya diri, dan antusias untuk bercerita di depan teman maupun guru.
- 2) Mengembangkan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan menyampaikan ide secara runtut.
- 3) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui media interaktif, sehingga anak tidak mudah bosan.

C. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di kelas, khususnya pada aspek keterampilan bercerita.
- 2) Menjadi model praktik baik (best practice) yang bisa diterapkan di kelas lain atau lembaga PAUD sejenis.
- 3) Memberikan dasar empiris bagi kebijakan sekolah untuk mengembangkan media belajar yang variatif.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Memberikan referensi empiris tentang efektivitas *KidiFlip* dalam meningkatkan minat bercerita.
- 2) Menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut, misalnya perbandingan antara *KidiFlip* cetak dengan *KidiFlip* digital.
- 3) Membuka ruang kajian lintas variabel, seperti hubungan minat bercerita dengan keterampilan sosial-emosional atau kreativitas anak.

